

Konsep Profit Dalam Perspektif Islam

¹Suci Ramadhana, ²Suci Ramadhini

^{1,2}Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Medan

Email : 1suciramadhana03@gmail.com, 2suciramadhini161@gmail.com

Corresponding Mail Author : suciramadhana03@gmail.com

Abstract: Profit is also known as profit or Profit. One of the most fundamental aspects of trade is profit, which is obtained through the redistribution of resources. In Islam, there is a lot of emphasis on making money and using resources. In Islam, the concept of profit is based on the principles of love, blessing, sincerity, and accepting existing risks. This study was conducted with the intention to illustrate the concept of "profit" from an Islamic perspective. Qualitative research methods and various secondary sources were used to collect data for the study. Syntactic, semantic and pragmatic analysis all point to the same place in the framework of accounting theory where the concept of profit is located. syntactically, as in the rules that define it; semantically, as in relation to the underlying economic reality; and pragmatically, as in the use of concepts by investors who are aware of their meaning and use them regardless of how they are measured.

Keywords: Concept, Profit, Islamic Perspective.

I. Pendahuluan

Islam adalah cara hidup yang lengkap dan mencakup segalanya yang mengatur tidak hanya bidang spiritual tetapi juga bidang material dan politik. Apakah itu akidah, ibadah, akhlak, atau muamalah, Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia ini. Salah satu ajaran pokok Islam adalah ilmu ekonomi yang disebut muamalah atau iqtishadiyah. Atau, sampai hari kiamat, hukum syariah Islam selalu berlaku. Bidang kajian muamalah adalah ilustrasi yang baik dari persebaran ini. Selain sifatnya yang adaptif, muamalah tidak memihak baik muslim maupun non muslim. Menurut ajaran Islam, umat Islam tidak boleh mencari hiburan dari ketidaksukaan mereka terhadap dunia dengan menghabiskan seluruh waktu mereka berdoa di masjid. Kita wajib memanfaatkan kemampuan kita semaksimal mungkin. Bekerja untuk menghidupi keluarga dipandang sebagai ibadah dalam Islam, dan bukan hanya karena memberikan keamanan finansial bagi keluarga.

Dua hal terpenting yang Anda butuhkan untuk meluncurkan perusahaan yang sukses adalah pengetahuan industri dan dukungan finansial. Ada banyak orang yang memiliki pengetahuan dan motivasi yang diperlukan untuk mencoba, tetapi kekurangan sumber daya untuk melakukannya. Di sini, pemilik usaha memanfaatkan kelebihan dana yang disediakan oleh pihak ketiga.

Manusia, pada dasarnya, membutuhkan komunitas dalam bentuk masyarakat formal agar dapat berfungsi. Aturan diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan

mereka tercapai dan bahwa tindakan mereka tidak selalu bertentangan dengan kepentingan pihak lain. Kemitraan ini akan berkembang dengan bantuan yang saling menguntungkan. Karena kekurangan satu orang, tidak mungkin membuka bisnis ini sendiri.

Institusi keuangan dan pabrik dapat memperoleh keuntungan dari skema bagi hasil dalam ekonomi modern. Menurut ketentuan kontrak, setiap keuntungan yang dihasilkan akan dibagi di antara para pihak. Donor menyediakan modal awal, dan manajer menyediakan keahlian dan manajemen yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan ekonomi proyek dengan imbalan bagian dari keuntungan proyek. Konsep Islam tentang kemitraan bagi hasil dikenal sebagai mudharabah.

Satu pihak (shahibul maal) menyediakan semua modal dan pihak lainnya (pengelola) menerima bagian dari keuntungan berdasarkan perjanjian bagi hasil (juga dikenal sebagai mudharabah). Segala kerugian usaha, baik akibat kecerobohan pengelola maupun bukan, menjadi tanggung jawab pemilik modal berdasarkan ketentuan akad mudharabah. Manajer bertanggung jawab untuk menutupi kerugian yang diakibatkan oleh ketidakjujuran atau kecerobohan mereka sendiri. Kata "mudharabah" tidak diciptakan sampai lama setelah kematian Nabi.

II. Landasan Teori

Sistem mudharabah, suatu bentuk bagi hasil, dapat mengambil bentuk dan ukuran sebagai berikut:

1. *Profit and Loss Sharing*

Profit sharing dalam bahasa Indonesia adalah keuntungan finansial. Istilah "Profit sharing" dapat ditemukan di setiap buku referensi ilmu ekonomi. Memiliki lebih banyak pendapatan daripada biaya menghasilkan keuntungan bagi bisnis. Dengan kata lain, bagi hasil adalah pembagian uang yang tersisa setelah membayar semua pengeluaran terkait pendapatan.

Istilah "pembagian keuntungan dan kerugian" umumnya digunakan untuk menggambarkan metode pembagian keuntungan dan kerugian finansial suatu perusahaan. Sistem mudharabah Islam adalah sumber dari kebiasaan ini.

Bagi hasil, dalam prakteknya, adalah suatu pengaturan dimana penanam modal (investor) dan pengelola modal (pengusaha) bekerja sama untuk menjalankan suatu usaha, dengan kesepakatan bahwa setiap keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut akan dibagi rata. Pihak sesuai dengan nisbah yang disepakati di awal akad, dan jika terjadi kerugian maka akan dibagi secara proporsional antara bagian usaha masing-masing pihak.

Kerugian terjadi ketika investor atau pengelola modal tidak menerima nilai penuh dari usahanya dalam bentuk pengembalian atas investasi atau modal masing-masing. Jika dibandingkan dengan bentuk pembagian keuntungan yang lebih tradisional, seperti sistem/pembagian pendapatan yang digunakan di dunia konvensional, gagasan pembagian keuntungan dan kerugian jauh lebih manusiawi.

2. *Revenue System*

Revenue system secara etimologi berarti bagi hasil/pendapatan. *Revenue* didefinisikan sebagai jumlah uang yang diterima perusahaan dari penjualan barang dan jasa. Ini juga menyiratkan bahwa pendapatan kotor, dan bukan pendapatan bersih

setelah biaya, digunakan sebagai dasar untuk menentukan distribusi laba. Pendapatan juga dapat dianggap sebagai harga jual produk dikalikan dengan jumlah output.

Sistem bagi hasil/pendapatan menyiratkan tingkat layanan produksi tertentu. Dengan kata lain, pembagian hasil perusahaan dihitung dengan mengalikan harga jual barang atau laba kotor yang dihasilkan perusahaan dengan jumlah output yang dihasilkan oleh kegiatan produksi. Semua pengeluaran bisnis, termasuk zakat, pajak, pembayaran utang, dan biaya layanan, menjadi tanggung jawab mudharib.

Hal ini sangat disayangkan bagi mudharib karena memaksanya untuk membayar jasa yang biasanya menjadi milik shahibul maal. Jika ini terjadi, satu pihak dizalimi oleh pihak lain. Tujuan Islam adalah menyingkirkan semua itu. Bagi hasil mengacu pada pembagian pendapatan bersih produksi setelah dikurangi semua biaya. Sementara mudharib diharapkan untuk berbagi keuntungan bisnis, dia juga bertanggung jawab untuk menutupi kerugian yang mungkin timbul. Secara alami, tidak ada keadilan sama sekali.

Laba

Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dalam laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, penentuan kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi dan pengambilan keputusan dan unsur prediksi kinerja perusahaan (Belkaouli 1997, 330; Harahap 2007, 146 dalam Triyuwono 2009, 1).

Menurut Triyuwono (2009, 9), definisi laba atau profit dalam akuntansi konvensional oleh para akuntan merupakan: “Kelebihan pendapatan (*surplus*) dari kegiatan usaha, yang dihasilkan dengan mengaitkan (*matching*) antara pendapatan (*revenue*) dengan beban terkait dalam suatu periode yang bersangkutan (biasanya dalam waktu tahunan)”.

III. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan strategi penelitian kualitatif berdasarkan analisis data survei yang dikumpulkan dari perpustakaan. Penelitian pada umumnya sangat bergantung pada studi kepustakaan. Untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk melakukan penelitian, terlebih dahulu harus dilakukan tinjauan pustaka. Data untuk penelitian ini diambil dari berbagai karya yang diterbitkan, seperti buku, jurnal, esai, dan artikel. Beberapa langkah dilakukan untuk menganalisis data, antara lain mengumpulkan, membersihkan, mengorganisir, menginterpretasikan, dan memvalidasinya.

IV. Hasil Dan Pembahasan

Profit juga bisa ditulis untung atau laba dalam bahasa Indonesia. Salah satu aspek perdagangan yang paling mendasar adalah keuntungan, yang diperoleh melalui redistribusi sumber daya. Agar hartanya tidak terkuras oleh zakat, umat Islam sangat dianjurkan untuk memanfaatkan hartanya dengan baik dalam berbagai usaha ekonomi. Mereka yang dititipkan harta orang yang tidak mampu atau belum mampu menjalankan usaha dengan baik, seperti anak yatim, secara khusus diperintahkan oleh Allah untuk memberikan dorongan tersebut.

Profit dalam bahasa arab disebut "ar-ribh" dan menjadi "Profit" dalam bahasa Inggris. Profit adalah peningkatan pendapatan perdagangan seseorang. Orang yang memiliki barang dagangan memiliki dampak langsung pada berapa banyak uang yang mereka hasilkan. Kata unik ini digunakan untuk menggambarkan orang-orang munafik yang dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya: "Mereka adalah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, sehingga dagangannya tidak berhasil dan mereka tidak mendapat petunjuk". (Qur'an, Surat 2 Ayat 16; NASB).

Jenis-jenis profit

Berbagai jenis profit adalah hal berikutnya yang perlu dipelajari. Berikut cara memecah berbagai bentuk pendapatan:

1. **Laba kotor**

Laba kotor perusahaan adalah total pendapatannya sebelum dikurangi biaya seperti yang dikeluarkan selama pembuatan, penjualan, dan pengiriman produk atau layanan.

2. **Laba operasional**

Biaya tidak langsung datang dalam berbagai bentuk dan berdampak signifikan pada keuntungan perusahaan. Penelitian dan pengembangan, iklan, administrasi umum, dan penyusutan atau amortisasi adalah contoh biaya tidak langsung.

3. **Laba bersih**

Penghasilan bersih atau laba adalah metrik margin laba akhir yang dihitung dari laporan laba rugi. Laba bersih bisnis adalah hasil dari pengurangan biaya operasional dari laba kotor.

Cara menghitung profit

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, laba mengacu pada pendapatan bersih perusahaan setelah dikurangi semua biaya. Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan melihat metrik seperti basis pelanggan, penjualan produk, ukuran tenaga kerja, dan infrastruktur yang tersedia.

Berikut adalah rumus untuk menentukan laba bersih setelah biaya:

- | |
|--|
| <ul style="list-style-type: none">- Laba kotor = Total penjualan - Harga pokok penjualan (HPP)- Laba bersih (profit) = Laba kotor - seluruh biaya operasional dan biaya tidak langsung. |
|--|

Cara meningkatkan profit

Mempelajari cara memaksimalkan profit adalah langkah selanjutnya setelah memahami apa itu profit dan cara menghitungnya. Berikut ini adalah beberapa strategi potensial untuk dipertimbangkan.

1. Mencari tahu dan menganalisa margin laba kotor

Mengumpulkan informasi yang akurat tentang margin laba kotor saat ini adalah langkah pertama dalam meningkatkan hasil keuangan. Bandingkan hasil dengan norma industri. Margin sebelumnya juga harus dibandingkan untuk akurasi. Hitung margin

laba kotor untuk setiap unit bisnis, produk, pabrikan, dan persona pembeli. Setelah menentukan produk mana yang merugi dan mana yang menghasilkan uang, bisa mulai merumuskan strategi baru.

2. Meningkatkan harga

Perlu diketahui bahwa metode kedua dapat menyebabkan Anda kehilangan beberapa pelanggan atau klien. Namun, jumlah pelanggan hanyalah salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Jika, misalnya, permintaan tinggi tetapi biaya rendah, akan butuh waktu lama untuk menghasilkan keuntungan. Jadi, silakan dan hargai apa yang menurut kamu layak untuk produk tersebut. Dapat memanfaatkan strategi di mana harga produk awalnya dikurangi saat dirilis. Kemudian, setelah masa pengenalan suatu produk berakhir, harga sudah adil dalam kaitannya dengan kualitas produk. Ini akan menghasilkan keuntungan segera.

Dalam Islam, konsep untung didasarkan pada prinsip suka, ridho, ikhlas, dan menerima resiko yang sudah ada. Mengambil untung, atau bahkan untung 100%, diperbolehkan dalam Islam selama tidak melibatkan riba, ketidakjujuran, penipuan, atau monopoli.

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهُ دِينَارًا يَشْتَرِي لَهُ بِهِ شَاةً فَأَشْتَرَى لَهُ بِهِ شَاتَيْنِ فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ وَجَاءَ هُبَيْدِنَارٌ وَشَاةٌ فَدَعَا لَهُ بِالْبُرْكَاةِ فِي بَيْعِهِ وَكَانَ لَوْ اشْتَرَى التُّرَابَ لَرَبِحَ فِيهِ

"Dari Urwah al-Bariqi, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memberinya uang satu dinar untuk membeli seekor kambing. Dengan uang satu dinar tersebut, dia membeli dua ekor kambing dan kemudian menjual kembali seekor kambing seharga satu dinar. Selanjutnya dia datang menemui Nabi SAW dengan membawa seekor kambing dan uang satu dinar. (Melihat hal ini) Rasulullah SAW mendoakan keberkahan pada perniagaan Urwah, sehingga scandainya ia membeli debu, niscaya ia mendapatkan laba darinya." (HR.Bukhari).

Hadits dari Urwah yang disebutkan di atas digunakan sebagai standar untuk menentukan pengembalian investasi yang masuk akal. Menurut hadits, Rasulullah SAW memberi Urwah satu dinar agar bisa membeli kambing. Kemudian dia membeli dua ekor kambing seharga satu dinar. Setelah menyaksikan dia menggembalakan dua ekor kambing, seorang pria memberinya tawaran. Dia menyerahkan satu dinar untuk tawar-menawar itu. Setelah itu, dia mempersembahkan kepada Nabi seekor kambing dan satu dinar. Dia menanyakan alasannya dan, setelah mempelajarinya, berdoa, "Ya Allah, berkati Urwah dalam bisnisnya."

Sarjana hukum Islam (fiqh) tidak setuju tentang apa yang merupakan pengembalian investasi yang dapat diterima secara moral. Sebagian ulama Maliki berpendapat bahwa keuntungan maksimal dari jual beli adalah sepertiga (sulus) karena apa yang Rasulullah SAW katakan tentang jumlah maksimum harta yang dapat diwariskan.

Namun ada dua persoalan besar dengan pendekatan ini: Pertama, batas maksimal sepertiga (sul-lus) tidak boleh taqyid (batasan) dalam sabda Rasulullah SAW yang menyebutkan ayat yang bersangkutan (QS. An-Nisa' [4]: 29). Meskipun sabda Nabi tentang membuat wasiat, namun ayat di atas merujuk pada bisnis. Namun, ini adalah pengaturan yang tidak biasa. Kedua, nash-nash syariah yang membolehkan keuntungan lebih dari sepertiga bertentangan dengan maks. sepertiga batas keuntungan (sulus), sebagaimana dibuktikan dengan hadits Urwah dan contoh Zubeir

bin 'Awwam, yang menjual tanah di daerah 'Awali Madinah dengan harga sembilan kali lipat dari harga pembelian.

Motivasi untuk menghasilkan keuntungan dinyatakan secara eksplisit, tetapi tidak dengan cara yang akan mengkompromikan moralitas dan legalitas pertukaran komersial. Setelah dikurangi semua biaya yang terkait dengan menjalankan bisnis, harga jual bersih suatu barang adalah keuntungan atau laba. Salah satu hasil yang diharapkan dari setiap transaksi bisnis adalah keuntungan finansial, atau keuntungan.

Surah an-Nisa, ayat 29 dari Al-Qur'an, disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
بِكُمْ رَحِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Qs. An-Nisā [4] : 29).

Konsep keuntungan dibahas dalam Islam, dan dua ide terkait adalah mekanisme pembayaran zakat dan sistem bebas bunga. Secara umum, zakat merupakan salah satu bentuk amal keagamaan, dan menunaikan kewajiban membayarnya merupakan kewajiban keagamaan pribadi. Pemerintah harus mengumpulkan Zakat dan menggunakan dana untuk layanan sosial sehingga memuliakan Allah SWT.

Zakat adalah salah satu bentuk pajak yang dibayarkan umat Islam atas penghasilan mereka, serta atas nilai aset tertentu yang mereka miliki, seperti logam mulia, ternak, hasil panen, dan uang. Untuk menghitung dasar dan besaran zakat diperlukan pemahaman yang kuat tentang konsep dan penilaian yang melatarbelakanginya. Menggunakan keuntungan sebagai dasar pembayaran zakat memiliki potensi manfaat untuk meminimalkan masalah benturan kepentingan dan kecurangan dalam penyajian dan pengungkapan laporan keuangan.

Selain zakat, pelarangan bunga adalah metode lain untuk mengatasi masalah seputar definisi keuntungan. Meskipun tidak ada sistem bunga formal dalam Islam, biaya modal tetap ada. Metode penghitungan tingkat pengembalian modal dilarang dalam Islam. Ini termasuk praktik seperti membayar kembali pinjaman dengan mencicil tanpa berbagi risiko yang terlibat dan menerima bahwa harga yang ditanggung lebih tinggi dari harga langsung.

Dimungkinkan untuk mengontekstualisasikan gagasan laba dalam kerangka teori akuntansi menggunakan pendekatan sintaksis, semantik, atau pragmatis. Ada tiga tingkatan pemahaman tentang keuntungan: sintaksis (aturan definisi), semantik (hubungannya dengan realitas ekonomi yang mendasarinya), dan pragmatis (penggunaannya oleh investor terlepas dari bagaimana hal itu diukur atau apa artinya).

Budaya Islam dan sistem ekonomi kapitalis memandang laba dengan cara yang sangat berbeda. Dalam ekonomi kapitalis, sebuah perusahaan atau organisasi ada terutama untuk mendapatkan uang sebanyak mungkin dari operasinya. Sedangkan bagi umat Islam, mencari uang bukanlah tujuan utama saat memulai bisnis atau nirlaba. Itu tidak berarti bisnis tidak dapat menghasilkan uang; itu hanya berarti mereka harus melakukannya dengan cara yang konsisten dengan hukum Islam. Ada dua gagasan

sentral dalam Islam yang terkait dengan masalah keuntungan: mekanisme pembayaran zakat dan sistem bebas bunga.

Pemberian zakat terutama merupakan kewajiban agama dan tindakan amal. Pemerintah harus mengumpulkan Zakat dan menggunakan dana untuk layanan sosial sehingga memuliakan Allah SWT. Semua kekayaan, termasuk uang, emas, perak, hewan ternak, dan tanaman, dikenakan pajak kurban yang dikenal dengan zakat. Untuk menghitung dasar dan besaran zakat diperlukan pemahaman yang kuat tentang konsep dan penilaian yang melatarbelakanginya.

Pemikiran konvensional menerapkan prinsip keuntungan universal, yang meliputi keuntungan perdagangan, modal pokok, keuntungan transaksional, bahkan uang dari sumber haram, sedangkan perspektif Islam membedakan antara keuntungan dari kegiatan utama, keuntungan yang berasal dari modal (principal capital), dan yang berasal dari dari transaksi. Anda berkewajiban untuk berterus terang tentang dana haram yang mungkin Anda pegang dan mencegahnya jatuh ke tangan orang-orang korup yang diidentifikasi oleh para ulama fikih.

Pemikiran Islam, berbeda dengan pandangan tradisional, berpendapat bahwa keuntungan dapat direalisasikan kapan saja ada peningkatan nilai suatu aset, terlepas dari apakah aset tersebut telah dijual atau tidak. Namun, perdagangan diperlukan untuk menunjukkan keuntungan, dan tidak ada pembagian pendapatan yang diizinkan sebelum realisasi pendapatan.

Profitabilitas Mereka yang menganut Islam dan beriman teguh kepada Allah SWT sebagai Pencipta dan Penguasa Tertinggi Alam Semesta juga harus berpegang pada ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Islam, dengan Al-Qur'an sebagai Firman Tuhan dan pedoman hidup kita di Bumi ini, tidak diragukan lagi adalah agama sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT.

Q.S. An-Nahl Ayat 89 mengatakan:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”. (QS. An-Nahl [16]: 89).

Profitabilitas Islam Menurut narasumber, kunci untuk menghasilkan uang dalam Islam adalah dengan memperhatikan akhirat. Jika kita ingin mencapai akhirat, kita harus menempuh jalan yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Tugas pertama dan utama seorang Muslim adalah mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Karena di dunia ini, kita tunduk pada peraturan yang mengatur setiap segi keberadaan kita.

Dengan menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai panduan, kita dapat menggunakan pemahaman Islam tentang profitabilitas sebagai tolok ukur untuk memastikan bahwa kita tidak melupakan gambarnya. Ada banyak arti lain selain keuntungan moneter dan materi. Akhirat adalah tujuan akhir, dan jumlah serta materi di bumi hanyalah sarana untuk mencapai tujuan itu.

Profitabilitas, dari sudut pandang Islam, bukanlah abstraksi teoretis melainkan realitas praktis. Hasilnya adalah konsep keuntungan finansial yang diinformasikan secara Islami. Gagasan ini menjelaskan dasar-dasar di mana keuntungan Islam dibangun. Penyelidik menggunakan analogi bangunan untuk menjelaskan ide pembentukan.

Berikut adalah penjelasan dari aspek-aspek tersebut:

1. Tauhidullah
Beriman kepada Allah SWT sangatlah penting karena menjamin segala tindakan yang dilakukan akan sesuai dengan syariah Allah SWT.
2. Modal Yang Islami
Islam mengenal kekayaan dalam bentuk material dan immaterial. Dana investasi berasal dari uang yang diperoleh secara terhormat, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT. Menghindari riba sangat penting pada saat ini. Meskipun berdampak besar pada modal manusia, jenis modal kedua tidak berwujud atau terdiversifikasi.
3. Ketaatan Terhadap Allah SWT
Hukum Islam dan kehendak Allah SWT harus menginformasikan semua aspek manajemen. Karena tanda "jangan sentuh" juga dapat ditemukan di bidang manajemen aset.
4. Orientasi Akhirat
Karena uang dapat digunakan sebagai alat ibadah, umat Islam menganggap usaha mereka untuk meraih akhirat sebagai bagian dari kekayaan mereka. Oleh karena itu, jangan melihat kesuksesan hanya dari segi akumulasi materi dan kepuasan jangka pendek. Namun, kesuksesan Islam membutuhkan fokus pada akhirat.
5. ZISWAF
Untuk mencapai profitabilitas Islam, kita harus berbagi kekayaan. Redistribusi dapat dianggap sebagai ZISWAF.
6. Keberkahan dan Keridhaan Allah SWT
Berkah dan ridha Allah SWT merupakan ukuran utama keberhasilan ekonomi Islam. Mengapa umat Islam memiliki kesuksesan materi tetapi kekurangan nikmat dan berkah Allah (SWT). Ini adalah milik umat Islam.
7. Profitabilitas Dalam Perspektif Islam
Dari perspektif Islam, ada dua aspek profitabilitas berbeda yang dimainkan di sini. Ciri-ciri, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, yang dapat dilihat dan diraba. Umat Islam di dunia modern masih membutuhkan harta benda sebagai sarana beribadah kepada Allah dan bekal akhirat yang telah diatur oleh Allah SWT. Pentingnya faktor non-materi dapat melebihi faktor materi. Namun kualitas yang tak terlihat dan tak terukur ini sangat berharga. Untuk itu, semoga Allah SWT meridhoi usaha kita untuk menggapai akhirat, tujuan akhir bagi seluruh umat manusia

V. Kesimpulan

Islam mengajarkan untuk menghargai proses mengubah modal menjadi aktivitas ekonomi, yang mencakup tentang Profit sebagai salah satu elemen kunci dalam perdagangan. Agar hartanya tidak terkuras oleh zakat, umat Islam sangat dianjurkan untuk memanfaatkan hartanya dengan baik dalam berbagai usaha ekonomi. Mereka yang dititipkan harta orang yang tidak mampu atau belum mampu menjalankan usahanya dengan baik, seperti anak yatim, diwajibkan oleh Allah untuk mengikuti anjuran ini.

Profit dalam Islam didasarkan pada empat prinsip: suka, ridho, ikhlas, dan menerima resiko yang sudah ada. Mengambil untung, atau bahkan untung seratus persen, diperbolehkan dalam Islam selama tidak melibatkan riba, ketidakjujuran, penipuan, atau monopoli.

Kecuali dengan cara yang merusak legalitas dan legitimasi transaksi bisnis, prinsip-prinsip yang mendasari pengejaran keuntungan ditentukan. Istilah "laba" mengacu pada jumlah yang tersisa setelah semua pengeluaran bisnis dikurangi dari harga jual suatu barang. Keuntungan finansial, atau keuntungan, adalah salah satu hasil yang diinginkan dari setiap transaksi komersial.

Konsep keuntungan dibahas dalam Islam, dan dua ide terkait adalah mekanisme pembayaran zakat dan sistem bebas bunga. Sementara itu, konsep laba dapat diisolasi dalam kerangka teori akuntansi melalui analisis sintaksis, semantik, dan pragmatis.

Budaya Islam dan sistem ekonomi kapitalis memandang laba dengan cara yang sangat berbeda. Dalam ekonomi kapitalis, sebuah perusahaan atau organisasi ada terutama untuk mendapatkan uang sebanyak mungkin dari operasinya. Sebaliknya, umat Islam tidak memprioritaskan keuntungan finansial saat mendirikan perusahaan atau amal baru. Sebuah bisnis mungkin masih menghasilkan keuntungan, tetapi harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan prinsip Islam.

VI. Daftar Pustaka

- Ahmad asy-Syurbashi, Al-Mu'jam al-Iqtisad al-Islamy, (T.tp.: Dar al-Jail, 1981), hlm.188
- Buchari Alma, Dasar-dasar Etika Islami, (Bandung: CV. Alfabeta, 2003), h. 95.
- Harahap, Sofyan, S., 2011. Etika Bisnis dalam Perspektif Islam. Jakarta: Salemba Empat.
- Iwan Triyono. Akuntansi Syariah. (Jakarta : Salemba Empat, 2001) h. 8-12.
- Marbun, B.N, 1996, Kamus Politik. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan.
- Michelle dan Megawati, 2005. Tingkat Pengembalian Investasi Dapat Diprediksi Melalui Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage. Kumpulan Jurnal Ekonomi_com.
- Muhammad, Manajemen Pembiayaan Mudharabah di Bank Syari'ah, (Jakarta:Rajawali, 2008), h. 26.
- Muhammad Ridho, Tafsir Tematik Konsep Keuntungan dan Implementasinya Terhadap Penetapan Harga, dalam www.academia.edu.
- Muhammad Syafi'I Antonio, Bank Syari'ah dari teori ke praktik, (Jakarta: Gema Insani).
- Prof. Dr. H. Veithzal Rivai, M.B.A, Islamic Financial Management, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) h. 43.
- P. Chaplin, James, 1997, Kamus Lengkap Psikologi Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.l.

Rizal Yaya, Dkk, Akuntansi Perbankan Syariah, (Jakarta: Penerbit Empat Salemba,2009) h.126.

Suad, Husnan, 2001, Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Wahbah Zuhaili, At Tafsir Al Munir.

Zaeni Asyhadie, Hukum Bisnis Prinsip dan Pelaksanaanya di Indonesia, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), h. 1. 6 Buchari Alma. op. cit., h. 245.

Zainuddin Ali, Hukum Ekonomi Syariah, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 120.